

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia perbankan merupakan salah satu institusi yang sangat berperan dalam bidang perekonomian suatu negara (khususnya dibidang pembiayaan). Bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank merupakan sarana yang memudahkan aktivitas masyarakat untuk menyimpan uang, meminjam uang maupun untuk investasi masa depan. Bank menjadi industri jasa yang dipercaya sebagai perantara (*intermediasi*) antara pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dan memerlukan dana.

Dilihat dari segi fungsinya bank dibagi menjadi dua, yang pertama adalah Bank Umum yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Yang kedua adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, tetapi tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR merupakan lembaga perbankan resmi yang diatur berdasarkan Undang-Undang No. 7 tahun

1992 tentang perbankan dan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998.

Keberadaan BPR sangat membantu usaha mikro, kecil dan menengah karena kegiatan usaha BPR terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di pedesaan. Tapi dengan semakin berkembangnya kebutuhan masyarakat, tugas BPR tidak hanya ditujukan bagi masyarakat pedesaan saja tetapi juga mencakup pemberian jasa perbankan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah di daerah perkotaan (Hasibuan, 2006). Peran BPR tersebut dapat kita lihat dari sejauh mana perkembangan kegiatan usahanya. Perkembangan kegiatan usaha BPR Konvensional di Indonesia selama kurun waktu tahun 2009 sampai dengan 2012 dapat terlihat dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perkembangan Kegiatan Usaha BPR Konvensional di Indonesia
Bulan Desember 2009-2012

Indikator	2009	2010	2011	2012
Jumlah BPR	3,466	3,412	3,338	3,306
Total Aset BPR Rp (Milyar)	75,108	91,484	111,598	134,793
Sumber dana BPR Rp (Milyar)	60,079	73,321	90,144	109,645
Penanaman dana BPR Rp (Milyar)	72,271	87,753	107,067	129,506
Jumlah Nasabah (Rekening)	21,118,070	22,918,884	24,676,130	25,163,930

Sumber: Statistik BPR Konvensional, www.bi.go.id

Jumlah BPR terus mengalami penyusutan dari waktu ke waktu. Per Desember 2012, jumlah BPR menjadi 3.306 unit atau berkurang 32 dari posisi Desember 2011 yang sebanyak 3.338 BPR. Terus berkurangnya jumlah

BPR menunjukkan industri ini dihuni BPR-BPR yang tidak sehat. Namun, disisi lain, kinerja BPR secara industri terus mengalami pertumbuhan.

Pertumbuhan kinerja dapat dilihat dari jumlah aset BPR per Desember 2012 naik sebesar 0,2% dari yang sebelumnya pada tahun 2011 sebesar Rp 111,598 Milyar menjadi Rp 134,793 Milyar. Hal yang sama terjadi pada jumlah sumber dana yang berhasil didapatkan BPR juga mengalami kenaikan yaitu Rp. 90,144 Milyar pada tahun 2011 dan meningkat menjadi 109, 645 Milyar pada Desember 2012. Dari sisi penanaman dana pada tahun 2011 dalam skala nasional BPR mampu menyalurkan dananya sebesar Rp 107,067 Milyar dan mengalami kenaikan pada Desember 2012 yaitu menjadi Rp 129,506 Milyar. Begitupun jumlah nasabah BPR dari tahun 2009-2011 tiap tahunnya bertambah, hal ini menunjukkan kinerja BPR yang membaik dengan bertambahnya kepercayaan dari masyarakat.

Biro Riset Infobank mengungkapkan bahwa sekitar 8,6 persen dari 1.706 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia berada dalam kondisi tidak sehat dan tiap tahunnya jumlah BPR mengalami penyusutan dari waktu ke waktu. BPR yang mengalami penutupan tentunya memiliki berbagai permasalahan, yang mungkin dikarenakan kinerja BPR yang buruk atau kondisi bank yang tidak sehat. BPR yang merupakan bagian dari sistem perbankan harus sehat dan dapat dipercaya oleh masyarakat supaya bisa berkontribusi maksimal dalam menggerakkan perekonomian secara keseluruhan (id.berita.yahoo.com, 2011).

Biro Riset Infobank juga mengungkapkan bahwa menjelang akhir tahun 2009, perbankan secara keseluruhan dalam kondisi baik, tapi sayang tidak diimbangi dengan peran perbankan dalam hal perkreditan. Itu artinya, Indonesia tidak hanya membutuhkan perbankan yang kokoh, tapi juga sekaligus bermanfaat bagi masyarakat dengan memberikan kredit demi mendorong pertumbuhan ekonomi. Apa gunanya mempunyai bank sehat, tapi tidak memberikan kredit. Biro Riset Infobank memperkirakan, hingga akhir 2009 pertumbuhan kredit tidak sesuai dengan rencana awal, yaitu 22%, atau setelah revisi, sebesar 15% (www.infobanknews.com, 2009).

BPR mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan kredit di Indonesia agar terciptanya pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. BPR memiliki sasaran yaitu melayani kebutuhan petani, peternak, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai, dan pensiunan karena sasaran ini belum dapat terjangkau oleh bank umum dan untuk lebih mewujudkan pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan, dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para pelepas uang/rentenir.

Maka dari itu penyaluran dana berupa kredit pada BPR juga menjadi pengamatan yang penting untuk menilai kinerja BPR sebagai lembaga perbankan yang berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Perlu adanya pengembangan dan perbaikan kinerja BPR agar tidak ada lagi BPR yang mengalami penutupan untuk menjangkau sasaran BPR

yang melayani masyarakat dalam pemberian pinjaman kredit yang menjadi pelayanan utamanya.

Perkembangan usaha BPR didorong oleh tiga faktor utama, yaitu kebijakan pemerintah yang memberikan peluang pendirian BPR, deregulasi perbankan yang memperbesar ruang gerak BPR dan besarnya kebutuhan masyarakat terutama di daerah pinggiran kota dan pedesaan terhadap jasa pelayanan perbankan. Kontribusi BPR akan semakin nyata jika BPR dalam kondisi sehat dan kuat. Upaya perbaikan BPR terlebih dahulu dapat dilakukan dengan penilaian kesehatan bank yang mengukur kinerja bank tersebut.

Mengukur kinerja suatu bank dapat dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Mengingat bahwa lembaga perbankan memegang peranan penting yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pembangunan, maka lembaga perbankan perlu dibina dan diawasi dengan memantau tingkat kesehatan mereka. Bank Indonesia sebagaimana disampaikan dalam Undang-Undang Bank Indonesia No. 23 tahun 1999, diberi wewenang untuk memberikan pembinaan dan pengawasan kepada lembaga perbankan agar mereka mampu beroperasi secara efektif, efisien, berkinerja sehat, dan mampu menghadapi persaingan yang semakin global.

Sebuah predikat kinerja suatu bank berdasarkan hasil identifikasi tingkat kesehatan merupakan tolak ukur bagi manajemen bank dalam menilai prestasi atas pengelolaan usahanya, sedang bagi Bank Indonesia sendiri, ini sangat

penting sebagai dasar dalam menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank dan dengan teridentifikasinya tingkat kesehatan suatu bank, tentu ini sangat berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap bank, baik pemilik dan pengelola bank, bagi masyarakat sebagai pengguna jasa bank dan juga bagi Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank.

Kriteria tingkat kesehatan bank berdasarkan studi oleh Direktorat Kredit BPR dan UMKM (DKBU) selama 5 tahun dapat ditemukan dalam dokumen model bisnis BPR yang dapat diunduh dari website BI. Kriteria tersebut disajikan dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2
Aspek Pengawasan Kesehatan BPR oleh BI

Aspek	Indikator	Nilai
Permodalan	CAR	>8%
Kualitas Aktiva Produktif	NPL	<5%
Manajemen	Tata Kelola (Governance)	Baik
Rentabilitas	ROA	>1,3%
	BOPO	<93,5%
Likuiditas	Cash Ratio	>4%
	LDR	80% - 95%

Sumber: Dokumen Model Bisnis BPR, www.bi.go.id

Sedangkan indikator NIM yang akan digunakan dalam penelitian untuk menilai kinerja BPR, Bank Indonesia belum menetapkan dengan jelas nilai NIM yang terbaik untuk perbankan. Biro Riset Infobank mengungkapkan bahwa angka terbaik NIM sebesar 6% untuk rata-rata perbankan. Angka ini lebih tinggi dari bank di Asia Pasifik yang hanya sekitar 3-4% (www.infobanknews.com, 2012) .

Bank Indonesia tengah mengkaji nilai *Net Interest Margin* (NIM) yang ideal bagi perbankan. Upaya mencari keseimbangan ini dilakukan bank sentral, guna menghindari pembiayaan bank yang justru mengeksploitasi nasabah (www.Ipotnews.com, 2012). Namun penulis tetap ingin meneliti lebih lanjut mengenai kinerja BPR yang diukur oleh rasio NIM.

Aspek pengawasan kesehatan BPR oleh BI disebut juga aspek-aspek dalam analisis rasio keuangan metode CAMEL yang merupakan singkatan dari *Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity*. Penilaian CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan bank, tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan menilai kinerja perbankan.

Motivasi penelitian ini untuk mengetahui kondisi kesehatan dengan mengukur kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional yang dianalisis dengan analisis rasio keuangan metode CAMEL dan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan analisis yang sama pada bank yang akan diteliti memberikan hasil yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Mengukur kinerja bank yang nota bene adalah *profit motif*, dapat digunakan analisis *profitabilitas*. Ukuran *profitabilitas* yang banyak digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). ROA memfokuskan kemampuan bank untuk memperoleh *earning* dalam operasinya. Selain ROA, *Net Interest Margin* (NIM) juga bisa digunakan sebagai pengukuran kinerja bank. Dimana NIM dapat mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Sehingga pada

penelitian ini ROA dan NIM digunakan sebagai variabel dependen yang juga menjadi indikator kinerja BPR.

Namun pada penelitian ini *management* yang menjadi salah satu rasio CAMEL tidak digunakan, karena untuk menilai kesehatan bank dari faktor manajemen biasanya dilakukan melalui kuisioner bagi pihak bank, namun pengukuran tersebut sulit dilakukan karena faktor ini terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Dan pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel *size* untuk mengukur tingkat kesehatan bank dengan menggambarkan ukuran besar kecilnya bank. Variabel *size* diukur dari total aset bank, semakin besar jumlah total asetnya ukuran bank tersebut semakin besar.

Penelitian ini menggunakan sampel BPR konvensional yang ada di Pulau Jawa mengingat pusat perekonomian Indonesia ada di Pulau Jawa dengan klasifikasi aset dari 5-10 Milyar Rupiah. Total aset BPR dari 5-10 Milyar Rupiah termasuk kategori menengah. Klasifikasi aset bertujuan untuk menghindari bias karena adanya perbedaan ukuran (*size effect*).

Dari uraian di ataslah yang kemudian menarik penulis untuk menulis judul: "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Perkreditan Rakyat di Pulau Jawa dengan Kelas Aset 5-10 Milyar Rupiah".

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan mengenai kinerja BPR sangatlah penting untuk dibahas karena BPR memiliki peranan penting dalam hal perkreditan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Banyak BPR yang tutup karena berkinerja buruk, maka dari itu BPR haruslah melakukan perbaikan agar BPR mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat demi terciptanya pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Untuk mengetahui kinerja BPR diperlukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menilai faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas bank tersebut atau yang disebut dengan analisis CAMEL. Penilaian tingkat kesehatan berdasarkan faktor-faktor tersebut juga memberikan kesimpulan apakah kinerja BPR sudah memenuhi asas-asas perbankan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Dalam penelitian ini *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan, karena ROA digunakan untuk mengukur efisiensi didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA diperoleh dari rasio antara laba setelah pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik dan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat.

Selain ROA, indikator lain untuk mengukur kinerja keuangan perbankan adalah *Net Interest Margin* (NIM). Alasan peneliti memakai variabel yang menunjukkan tingkat pendapatan bunga bersih ini sebagai ukuran kinerja adalah dikarenakan NIM merupakan salah satu sektor terpenting bank dalam mendapatkan keuntungan. Dimana NIM dapat mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya.

Dalam penelitian ini terdapat lima variabel yang diduga berpengaruh terhadap kinerja yang diukur ROA dan NIM, variabel tersebut adalah: BOPO, CAR, LDR, NPL dan *Size*.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas muncul pertanyaan-pertanyaan, diantaranya:

- 1) Apakah rasio CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap ROA?
- 2) Apakah rasio CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap NIM?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menguji secara statistik seberapa besar dan signifikan pengaruh rasio CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap kinerja BPR yang diukur dengan ROA.
- 2) Untuk menguji secara statistik seberapa besar dan signifikan pengaruh rasio CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap kinerja BPR yang diukur dengan NIM.

1.4. Manfaat Penelitian

1) Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana pembelajaran dan bahan pembandingan serta tolak ukur dalam menghasilkan tenaga kerja profesional dan digunakan bahan kajian ilmiah bagi mahasiswa serta sebagai bahan bacaan di perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.

2) Bagi BPR

Hasil penelitian ini menjadi *benchmark* atau pembandingan mengenai pengelolaan BPR yang dapat digunakan untuk mengembangkan masing-masing BPR dan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kinerja bank dimasa mendatang.

3) Bagi Bank Indonesia

Bank Indonesia selaku otoritas moneter khususnya untuk mengetahui tingkat kepatuhan bank terhadap ketentuan Bank Indonesia sehingga kemajuan ekonomi melalui sektor perbankan dapat dicapai dan salah satu pertimbangan bagi Bank Indonesia untuk mengevaluasi kebijakan mengenai tingkat kesehatan BPR.

4) Bagi Investor dan Pelaku Bisnis

Hasil penelitian ini menjadi pertimbangan dalam memilih BPR untuk menunjang bisnis yang akan dilakukan. Dan investor dapat mengetahui prospek BPR kedepannya.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi karya ilmiah bagi pembaca dan sebagai rujukan bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian sejenis yang dapat memberikan konfirmasi, dukungan dan tanggapan terhadap hasil penelitian terdahulu.